

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terkenal akan kekayaan hayati yang digunakan dalam berbagai keperluan kehidupan, antara lain digunakan untuk pengobatan. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional telah menjadi bagian dari budaya di Indonesia (Simbolon, *et al.*, 2021). Jambu biji (*Psidium guajava* L.) merupakan Tumbuhan yang digunakan sebagai tumbuhan obat oleh masyarakat di Indonesia, di mana Jambu biji (*Psidium guajava* L.) termasuk dalam famili Myrtaceac.

Bagian yang bermanfaat sebagai obat dari tumbuhan jambu biji adalah daunnya, yang bermanfaat untuk antidiare; antioksidan; antimikroba; dan antiinflamasi (Simbolon, *et al.*, 2021). Didalamnya terdapat kandungan yang bermanfaat sebagai obat yaitu senyawa fenolat. Senyawa fenolat tersebut berupa minyak atsiri, tannin, triterpenoid dan flavonoid (Rivai, *etal.*, 2016). Hal-hal tersebut menjadi dasar ditelitinya kadar senyawa fenolat dalam daun jambu biji sebagai tumbuhan obat.

Dalam penelitian, mutu dan kandungan senyawa kimia yang dimanfaatkan sebagai obat perlu diperhatikan dengan baik. Mutu dan kandungan senyawa kimia dalam tumbuhan obat, dipengaruhi oleh proses pengeringan pascapanen (Luliana, *et al.*, 2016). Respon dari masing-masing tumbuhan dalam pengeringan pascapanen berbeda-beda, ada yang peka terhadap suhu tinggi serta ada yang peka terhadap penyinaran matahari langsung. Mutu simplisia yang tahan lama dapat dihasilkan

dari proses pengeringan yang tepat. Sehingga, tidak akan terjadi perubahan bahan aktif kimia yang terkandung didalamnya (Wahyuni, *et al.*, 2014). Pada penelitian Rivai (2016) dilaporkan bahwa simplisia daun jambu biji dengan pengeringan oven suhu 60°C selama 8 jam konstan menghasilkan daya antioksidan yang paling kuat dan kadar senyawa fenolat yang tinggi, dibandingkan dengan pengeringan kering angin 8 hari dan pengeringan oven suhu 40°C 24 jam. Fakta ilmiah tersebut menyimpulkan bahwa waktu pengeringan 8 jam konstan dapat menguraikan kandungan zat aktif, ini dikarenakan reaksi enzimatik yang terhenti. Sedangkan lama waktu pengeringan 8 hari dan 24 jam menyebabkan banyak senyawa fenolat yang terpolimerisasi dan teroksidasi ini dikarenakan reaksi enzimatik tetap berjalan. Selain itu, semakin kuat daya antioksidan sampel menunjukkan tingginya kadar senyawa fenolat dalam sampel .

Berdasarkan latar belakang diatas maka dilakukan penelitian terkait pengaruh proses pengeringan terhadap kadar fenol daun jambu biji (*Psidium guajava* L.) melalui penyinaran matahari langsung dan pengeringan oven suhu 60°C.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan ciri-ciri organoleptis simplisia yang dikeringkan menggunakan sinar matahari langsung dengan yang dikeringkan menggunakan oven pada suhu 60°C?
2. Bagaimanakah perolehan kadar fenol tertinggi didapatkan antara simplisia daun jambu biji dengan pengeringan oven dan sinar matahari langsung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui adanya perbedaan organoleptis antara simplisia jambu biji (*Psidium guajava* L.) yang dikeringkan menggunakan oven dengan sinar matahari langsung.
2. Menentukan perolehan kadar fenol tertinggi didapatkan antara simplisia daun jambu biji dengan pengeringan oven dan sinar matahari langsung cara pengeringan yang dapat menghasilkan kadar fenol tertinggi.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana cara pengeringan yang baik untuk pembuatan simplisia daun jambu biji.
2. Memberikan informasi ilmiah kepada masyarakat cara pengolahan, pengeringan simplisia yang mengandung senyawa fenolat, supaya kualitas kandungan tetap terjaga.